

## Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Menyambut Usia Balig Kelas IV SDN 001 Sebulu

<sup>1</sup>Isnawati, <sup>2</sup>Siti Julaiha, <sup>3</sup>Darwis

<sup>1</sup>SDN 001 Sebulu

<sup>23</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### Article Info

#### Article history:

Received Januari 12, 2025

Revised Januari 12, 2025

Accepted Januari 12, 2025

#### Keywords:

Problem Based Learning  
Model, Learning Outcomes,  
Welcoming Puberty

#### Kata Kunci:

Model Problem Based  
Learning, Hasil Belajar,  
Menyambut Usia Baligh

### ABSTRACT

*This classroom action research aims to improve the learning outcomes of students on the topic of Welcoming Puberty through the application of the Problem Based Learning (PBL) model for 11 students (5 boys and 6 girls) in Class IV of SDN 001 Sebulu. This research is motivated by the low average learning outcomes of the students. Data were collected through observations and written tests, then analyzed descriptively qualitatively. The results show that the application of the PBL model can improve learning outcomes, evidenced by an increase in the learning completeness from 56.25% in cycle I to 87.5% in cycle II. Furthermore, the students' learning activities also improved to a good and satisfactory category. Thus, the application of the PBL model has proven to be effective in improving learning outcomes while making the learning process more efficient, enjoyable, and engaging for students.*

### ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Menyambut Usia Balig melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 001 Sebulu yang berjumlah 11 orang (5 laki-laki dan 6 perempuan). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya rata-rata hasil belajar siswa. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes tertulis, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar, terbukti dari ketuntasan belajar yang meningkat dari 56,25% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga meningkat hingga kategori baik dan memuaskan. Dengan demikian, penerapan model PBL terbukti efektif meningkatkan hasil belajar sekaligus menjadikan pembelajaran lebih efisien, menyenangkan, dan menarik bagi siswa.

Copyright © 2025 Isnawati

#### \* Corresponding Author:

Isnawati

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: -

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam proses kedewasaan manusia yang hidup dan berkembang, nampaklah kenyataan bahwa manusia selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar. Hal ini berarti bahwa dalam pendidikan terjadi sebuah proses pengubahan sikap dan tingkah laku.

Proses pembelajaran di sekolah sebagai suatu aktivitas mengajar dan belajar yang di dalamnya terdapat dua subyek yaitu guru (pendidik) dan peserta didik sebagai peserta didik. Tugas dan tanggung jawab utama dari seorang guru adalah menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif, dinamis, dan menyenangkan.

Hal ini berimplikasi pada adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pembelajaran yaitu guru sebagai penginisiatif awal, pembimbing dan fasilitator dengan peserta didik sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran itu sendiri. Untuk mengoptimalkan pencapaian hasil belajar maka diperlukan sebuah interaksi edukatif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Guru di kelas masih berperan sebagai pusat pembelajaran dan siswa dibiarkan duduk, dengar, catat dan hafal. Siswa di kelas tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif. Guru belum maksimal dalam menggunakan model yang tepat untuk melibatkan siswa secara langsung, sehingga siswa terbiasa diam, takut mengeluarkan ide atau pendapat dan tidak berani bertanya. Aktivitas belajar siswa yang rendah tersebut berpengaruh terhadap hasil belajarnya yang cenderung rendah. Untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

*Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap model ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Kamdi, 2007 : 77).

Materi menyambut usia balig termasuk dalam aspek fiqh muamalah. Pada umumnya materi fiqh muamalah dipelajari peserta didik dengan cara mendengarkan ceramah guru. Pada tahun pelajaran 2023/2024 dari hasil diskusi dengan guru mata pelajaran yang mendapat tugas mengajar di kelas IV diperoleh informasi bahwa hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran seperti itu peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar ini hanya 40%. Selain itu hasil tes formatif yang diberikan menunjukkan bahwa hanya 60% peserta didik yang tuntas dalam belajar dengan daya serap 65%.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Menyambut Usia Balig Kelas IV SDN 001 Sebulu".

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah berasal dari bahasa Inggris *Problem-Based Learning* yang merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan penyelesaian masalah. Untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik memerlukan pengetahuan baru sehingga proses belajar terjadi (Trianto, 2007).

Pengertian *Problem Based Learning* (PBL) Menurut Arends ialah pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. (Suprihatiningrum, 2013).

Menurut (Kristyanawati et al., 2019). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu strategi pengajaran yang digunakan oleh guru dengan melibatkan siswa dalam memecahkan suatu masalah. (Aryanti, 2020) mengungkapkan *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar, dengan

membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, serta mengonstruksi pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

(Saryogo, 2016) berpendapat model pembelajaran ini digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi berorientasi masalah yang bermakna, sehingga dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan analisis. Pembelajaran berdasarkan masalah berguna untuk membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan bekerja sama dengan temannya untuk memecahkan masalah.

Sesuai dengan karakteristik yang dimiliki model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu permasalahan yang digunakan adalah masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dialami siswa (masalah nyata), penyelesaian masalah membuat siswa memperoleh pengetahuan siswa lebih aktif belajar, sumber belajar yang digunakan sangat bervariasi sehingga guru harus kreatif, suasana belajar menyenangkan, nyaman, dan siswa bisa mengembangkankemampuan berpikir kreatif melalui penyelesaian masalah yang digunakan. (Handayani, 2021). Begitu juga (Agus et.al. 2022) berpendapat PBL sangat penting diterapkan di sekolah karena membantu siswa dalam meningkatkan kreativitas siswa yangmengarah pada hasil belajar siswa. Berdasarkan karakteristik dan manfaat yang dimiliki, agar model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diimplementasikan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka diperlukan langkah-langkah yang sistematis, yaitu sebagai berikut:

#### a. Perencanaan *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap perencanaan adalah langkah awal dalam PBL. Ini melibatkan guru dan siswa dalam merancang proyek yang akan dilakukan. Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan ini meliputi:

- 1). Menentukan tujuan pembelajaran: Guru dan siswa harus menjelaskan apa yang ingin mereka pelajari atau capai melalui proyek ini.
- 2). Memilih topik atau masalah: Pemilihan topik atau masalah yang akan dipecahkan oleh siswa dalam proyek adalah langkah penting. Topik harus relevan dengan kurikulum dan menarik bagi siswa.
- 3). Merancang pertanyaan atau tugas proyek: Guru dan siswa perlu merancang pertanyaan atau tugas yang memicu pemikiran kritis dan penyelidikan.
- 4). Menetapkan peran dan tanggung jawab: Siswa perlu diberikan peran dan tanggung jawab yang jelas dalam tim proyek.
- 5). Membuat rencana kerja: Guru dan siswa harus merencanakan langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk menyelesaikan proyek, termasuk jadwal waktu.

#### b. Pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL)

Proses pelaksanaan *Problem Based Learning* dalam (Aryanti, 2020) memberikan alur berikut:

- 1). Menentukan masalah (*Meeting the problem*)  
Pada tahap ini, skenario masalah berfungsi sebagai stimulus dalam menentukan masalah. beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain membentuk kelompok, membaca, refleksi, investigasi dan *brainstorming*.
- 2). Analisis masalah dan isu belajar (*Problem analysis and learning issues*)  
Pada tahap ini, pengetahuan awal siswa diaktifkan dan ide-ide yang dihasilkan digunakan untuk pembelajaran tahap berikutnya.
- 3). Pertemuan dan laporan (*Discovery and reporting*)  
Pada tahap ini siswa melaoprkan hasil temuan. Siswa berkumpul untuk berbagi informasi baru yang mereka miliki.
- 4). Penyajian solusi dan refleksi (*Solution Presentation and reflection*)  
Pada tahap ini siswa menyajikan solusi untuk skenario masalah maka pendekatan reflektif dan evaluatif menjadi strategi dalam pembelajaran.
- 5). Kesimpulan, integrasi dan evaluasi (*Overview, integration, and evaluation*)  
Pada tahap ini, siswa didorong untuk meri ngkas dan mengintegrasikan prinsip-prinsip utama dan konsep yang dipelajari.

Adapun menurut (Amir, 2009), ada 7 Langkah proses PBL, yaitu:

- Langkah 1: Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas.  
Langkah 2: Merumuskan masalah.

Langkah 3: Menganalisis masalah.

Langkah 4: Menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam.

Langkah 5: Memformulasikan tujuan pembelajaran.

Langkah 6: Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain.

Langkah 7: Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas

#### c. Evaluasi *Problem Based Learning* (PBL)

Evaluasi dalam *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan proses penting untuk menilai pemahaman, keterampilan, dan pencapaian siswa dalam menyelesaikan masalah atau situasi kompleks yang menjadi fokus pembelajaran (Istiqomah, et.al. 2023). Berikut adalah tahap-tahap evaluasi dalam PBL:

##### 1). Identifikasi Masalah (*Problem Identification*):

Di awal proses PBL, siswa diberikan sebuah masalah atau kasus kompleks yang harus mereka selesaikan. Tahap evaluasi dimulai dengan memeriksa pemahaman mereka terhadap masalah ini. Pada tahap ini, pertanyaan evaluatif mungkin mencakup sejauh mana siswa dapat mengidentifikasi isu-isu kunci dalam masalah, apakah mereka memahami konteksnya, dan apakah mereka dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan.

##### 2). Pembelajaran Sendiri (*Self-Directed Learning*):

Selama tahap ini, siswa mencari informasi, merumuskan hipotesis, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Evaluasi dapat mencakup sejauh mana siswa mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang relevan, sejauh mana mereka dapat mengakses informasi ini, dan seberapa baik mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam pemahaman mereka.

##### 3). Diskusi Kelompok (*Group Discussion*):

Evaluasi dalam tahap ini akan melibatkan penilaian terhadap partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Ini mencakup kemampuan mereka untuk berkontribusi secara konstruktif, berbagi informasi, dan berargumentasi berdasarkan bukti yang ada. Evaluasi juga dapat mencakup sejauh mana siswa dapat mengidentifikasi perbedaan pendapat dalam kelompok dan mencari solusi bersama.

##### 4). Pemecahan Masalah (*Problem Solving*):

Tahap evaluasi ini fokus pada kemampuan siswa dalam merumuskan solusi atau rekomendasi untuk masalah yang diidentifikasi. Evaluasi dapat mencakup sejauh mana solusi yang mereka ajukan relevan, logis, dan didukung oleh bukti yang kuat.

##### 5). Penyajian Hasil (*Presentation*):

Setelah merumuskan solusi, siswa biasanya diminta untuk menyajikan hasil kerja mereka. Evaluasi pada tahap ini mencakup kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, menggunakan argumen yang meyakinkan, dan menjelaskan solusi mereka dengan jelas.

##### 6). Refleksi (*Reflection*):

Evaluasi tidak hanya mencakup proses langsung tetapi juga refleksi terhadap pengalaman PBL. Siswa dapat diminta untuk mengevaluasi pembelajaran mereka, kendala yang mereka hadapi, dan cara mereka dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka di masa depan.

##### 7). Evaluasi Formatif dan Sumatif (*Formative and Summative Assessment*):

Evaluasi dalam PBL dapat bersifat formatif (berlangsung selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan memandu siswa) atau sumatif (dilakukan setelah selesai proyek untuk menilai pencapaian akhir). Kedua jenis evaluasi ini dapat digunakan untuk mengukur kemajuan dan pencapaian siswa.

Selama proses PBL, penting untuk memiliki kriteria penilaian yang jelas dan rubrik yang sesuai untuk setiap tahap evaluasi. Hal ini akan membantu menjaga konsistensi dalam penilaian dan memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada siswa. Tujuan evaluasi dalam PBL adalah untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, kemampuan mereka dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah, serta kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif.

Strategi pembelajaran *Problem Based Learning* pada dasarnya mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

- a. Kegiatan kelompok, meliputi membaca kasus, menentukan masalah yang relevan dengan tujuan pembelajaran, merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengidentifikasi sumber informasi, berdiskusi, membagi tugas, serta melaporkan dan mempresentasikan hasil penyelesaian masalah.
- b. Kegiatan perorangan, yaitu siswa membaca berbagai sumber, melakukan penelitian kecil, serta menyampaikan temuan secara mandiri.
- c. Kegiatan kelas, berupa presentasi laporan hasil diskusi kelompok serta diskusi antarkelompok dengan bimbingan guru.

Dari ketiga kegiatan tersebut, faktor utama dalam strategi *Problem Based Learning* adalah kemampuan merumuskan masalah yang menjadi dasar dari keseluruhan proses pembelajaran.

## 2. Hasil Belajar

Beberapa pengertian tentang konsep dari definisi hasil belajar menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

Dimiyati dan Mudjino berpendapat hasil belajar ialah suatu hasil yang telah dicapai dalam bentuk angka-angka ataupun dalam bentuk skor setelah diberikan sebuah tes hasil belajar kepada setiap akhir pembelajaran berlangsung. Nilai yang sudah diperoleh siswa akan menjadi acuan untuk melihat seberapa penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Menurut Hamalik (2001), hasil belajar adalah terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sifat pada diri seseorang yang bisa diamati dan juga diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan juga keterampilan. Suatu perubahan tersebut bisa kita artikan sebagai terjadinya suatu peningkatan dan juga pengembangan yang lebih baik yang mana sebelumnya yang tidak tahu maka akan menjadi tahu.

Mulyasa (2008) mengatakan hasil belajar merupakan suatu prestasi belajar pada siswa secara keseluruhan yang dapat menjadi sebuah indikator kompetensi dan juga sebuah derajat perubahan perilaku pada yang bersangkutan. Kompetensi tersebut yang harus dikuasai oleh siswa maka perlu dinyatakan sedemikian rupa supaya bisa dinilai sebagai salah satu wujud dari hasil belajar siswa yang mengacu kepada suatu pengalaman langsung.

Secara umum, hasil belajar merupakan penampilan (*performance*) kemampuan peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran. Dari penampilan ini, dapat dilihat tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar, yang umumnya diketahui setelah guru melakukan penilaian.

Menurut Sudjana, keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil belajar. Dari segi proses, keberhasilan tampak pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, dengan indikator seperti minat, partisipasi, dan antusiasme dalam belajar. Dari segi hasil belajar, keberhasilan ditunjukkan oleh pencapaian kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai akibat dari aktivitas belajar peserta didik.

Benjamin menyebutkan bahwa ada 6 macam jenis perilaku dalam ranah kognitif dalam konsep hasil belajar yakni:

### a. Pengetahuan

Pengetahuan ini meliputi tentang suatu kemampuan dalam bidang ingatan mengenai sesuatu yang telah dipelajari dan yang telah tersimpan di dalam sebuah ingatan. Sebuah pengetahuan ini bisa berkenaan tentang suatu fakta, pengertian kaidah, teori, peristiwa, prinsip dan juga metode.

### b. Pemahaman

Pemahaman ini meliputi tentang suatu kemampuan dalam menangkap sebuah arti dan juga makna tentang sesuatu hal yang telah dipelajari.

### c. Penerapan

Kemampuan dalam menerapkan sebuah metode atau kaidah yang mana bisa menghadapi suatu masalah nyata ataupun masalah baru.

### d. Analisis

Analisis adalah sebuah kemampuan untuk memahami suatu masalah dan rincinya ke dalam bagian-bagian dengan tujuan agar suatu masalah tersebut dapat dipahami dengan baik, contohnya seperti: mengurangi sebuah masalah yang besar menjadi bagian yang kecil dan lebih mudah untuk di pahami.

### e. Sintesis

Sintesis adalah sebuah kemampuan untuk membentuk pola yang baru, contohnya adalah kemampuan di dalam menyusun sebuah program.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah membentuk sebuah kemampuan dalam memberikan pendapat mengenai beberapa hal berdasarkan suatu kriteria tertentu. Contohnya adalah kemampuan dalam menilai sebuah hasil ulangan.

Menurut Suryabrata (dalam Haryanto, 2022), penilaian hasil belajar memiliki tiga fungsi utama yang esensial dalam proses pendidikan. Pertama, Fungsi Dasar Psikologis menekankan pada kebutuhan individu untuk mengetahui tingkat keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan. Bagi siswa, hasil ini memberikan kepastian dan pegangan mengenai status mereka di mata guru dan teman sebaya, membantu menentukan sikap dan tingkah laku. Sementara bagi pendidik, fungsi ini memberikan pengetahuan penting mengenai hasil dari usaha mengajarnya, yang selanjutnya menjadi pedoman untuk rencana dan langkah pendidikan lanjutan yang lebih efektif. Kedua, Fungsi Dasar Didaktis berfokus pada perbaikan proses belajar-mengajar. Bagi siswa, pengetahuan akan kemajuan ini berpengaruh baik terhadap prestasi selanjutnya, serta membantu mereka mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan untuk perbaikan diri. Bagi guru, tes hasil belajar berfungsi untuk menganalisis kelemahan dan kelebihan metode pengajarannya, menilai kesiapan siswa, menentukan status di kelas, membantu pembentukan kelompok, memperbaiki metode mengajar, dan menentukan kebutuhan materi tambahan. Terakhir, Fungsi Dasar Administratif berkaitan dengan pengelolaan dan pelaporan. Fungsi ini mencakup penyediaan data untuk menentukan status resmi siswa di kelas, memberikan ikhtisar mengenai hasil usaha lembaga pendidikan secara keseluruhan, dan menjadi inti laporan kemajuan belajar yang disampaikan kepada orang tua atau wali.

Berdasarkan kutipan dari Sudjana yang mengutarakan mengenai tujuan penilaian dari hasil belajar yakni sebagai berikut:

- a. Untuk menggambarkan tentang kecakapan belajar pada siswa sehingga bisa diketahui kelebihan dan juga kekurangannya di dalam berbagai bidang studi atau bidang mata pelajaran yang dapat ditempuhnya. Berkat pendeskripsian mengenai kecakapan tersebut bisa diketahui juga posisi kemampuan para siswa. dibandingkan dengan posisi kemampuan siswa yang lainnya.
- b. Untuk dapat mengetahui tentang keberhasilan proses pendidikan dan juga pengajaran di sekolah yaitu seberapa jauhkah keefektifannya di dalam mengubah suatu tingkah laku pada siswa ke arah tujuan pendidikan yang sedang diharapkan.
- c. Untuk menentukan sebuah tindak lanjut dari hasil penilaian yaitu melakukan suatu perbaikan dan juga penyempurnaan di dalam suatu hal program pendidikan dan program pengajaran serta pada sistem pelaksanaannya.

### 3. Menyambut Usia Baligh

Fikih adalah ilmu tentang hukum Islam yang mengatur tata ibadah dan hubungan manusia dengan Allah Swt. maupun sesama. Salah satu pokok bahasannya adalah baligh.

Baligh merupakan istilah dalam hukum Islam yang menunjukkan seseorang telah mencapai kedewasaan. Kata "Baligh" diambil dari kata Bahasa Arab yang secara bahasa memiliki arti "sampai", maksudnya "telah sampainya usia seseorang pada tahap kedewasaan" (Al-Qolam, 2016).

Adapun tanda-tanda balig, yaitu:

- a. Mimpi basah, dialami anak laki-laki maupun perempuan. Anak yang mengalaminya berhadad besar (junub) dan wajib mandi wajib.
- b. Haid (menstruasi) khusus bagi perempuan.
- c. Usia 15 tahun (Hijriyah) bagi laki-laki dan perempuan, meskipun tanpa tanda lain.

Setelah balig, seorang muslim wajib melaksanakan syariat, di antaranya:

- a. Salat fardu lima waktu sejak usia balig, sebagaimana perintah Nabi saw.
- b. Menutup aurat, bagi laki-laki antara pusar dan lutut, sedangkan perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
- c. Mencari ilmu, karena setiap muslim wajib menuntut ilmu sejak lahir hingga wafat, agar dapat mengamalkan ajaran Islam dengan benar.

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan alokasi waktu 6 jam pelajaran, 2 kali pertemuan dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas IV SDN 001 Sebulu dengan jumlah 11 orang, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada kondisi hasil belajar peserta didik yang masih rendah sehingga perlu upaya perbaikan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

Data penelitian diperoleh melalui dua teknik. Pertama, observasi, yang digunakan untuk merekam pelaksanaan pembelajaran PBL oleh guru serta keterlibatan peserta didik selama proses berlangsung. Kedua, tes kognitif, berupa soal tertulis untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik pada materi Menyambut Usia Balig. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan hasil belajar pada setiap siklus tindakan.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi–evaluasi, serta analisis dan refleksi.

#### a. Tahap Perencanaan

Peneliti menyusun jadwal penelitian, berdiskusi dengan guru mitra dan pihak terkait, serta menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, lembar observasi, sumber belajar, dan instrumen evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

#### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Guru mengondisikan peserta didik agar siap belajar, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model PBL, yaitu membaca dan menelaah informasi, mengisi lembar kerja, serta memanfaatkan media audiovisual berupa tayangan film terkait hari akhir.

#### c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengamati keterlibatan siswa dengan bantuan lembar observasi. Setelah kegiatan selesai, peserta didik diberikan evaluasi melalui tes uraian untuk mengetahui pemahaman materi.

#### d. Tahap Analisis dan Refleksi

Data hasil tes dan observasi dianalisis untuk menilai keberhasilan tindakan. Apabila pada siklus I hasilnya belum sesuai target, maka dilakukan perbaikan dan dilanjutkan pada siklus II.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pra-Siklus

Pembelajaran PAI dan BP di Kelas IV SDN 001 Sebulu menghadapi tantangan karena materi dianggap sulit jika hanya disampaikan dengan metode ceramah, menulis di papan tulis, dan membaca buku teks, tanpa adanya strategi yang cocok. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif dan tidak ada yang mengajukan pertanyaan. Berdasarkan observasi awal, aktivitas dan hasil belajar peserta didik masih sangat rendah. Secara kuantitas, dari 16 peserta didik, hanya 6 orang (37,5%) yang tuntas belajar, dengan nilai rata-rata klasikal hanya mencapai 53,79. Aktivitas belajar peserta didik juga menunjukkan ketuntasan klasikal yang serupa, yakni 37,5% atau 6 orang, yang mengindikasikan rendahnya partisipasi. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan pembelajaran yang memerlukan penanganan khusus melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

#### Siklus I

##### Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengamatan

Kegiatan Siklus I direncanakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PAI dan BP materi "Menyambut Usia Balig" menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dengan target ketuntasan klasikal 85% dan KKM 70. Guru menyusun skenario, menyiapkan media kartu indeks (pertanyaan-jawaban), lembar pengamatan, dan alat evaluasi.

Pada pertemuan pertama, setelah salam dan penyampaian tujuan, peneliti memberikan gambaran tentang model PBL dan membentuk kelompok belajar. Meskipun sempat terjadi kegaduhan dan kesulitan mengendalikan kelas di awal, pembelajaran dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi kelompok dan mencocokkan jawaban dengan kartu di papan tulis. Di pertemuan kedua, pembelajaran diatur dalam kelompok homogen menggunakan permainan soal PBL yang menumbuhkan antusiasme tinggi. Kegiatan diakhiri dengan tes individu (Post Test 1) selama 15 menit untuk mengukur hasil belajar.

### Refleksi

Hasil tes formatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan kondisi awal. Nilai rata-rata klasikal meningkat menjadi 64,83, dan ketuntasan belajar mencapai 56,25% (9 peserta didik). Namun, peningkatan ini belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal 85% yang ditetapkan. Temuan pengamatan (observasi) menunjukkan aktivitas peserta didik meningkat menjadi 61,54%, namun masih terdapat peserta didik yang pasif. Refleksi menyimpulkan bahwa kegagalan mencapai target disebabkan oleh guru yang masih canggung dalam menerapkan PBL, kebingungan peserta didik dalam mencari pasangan jawaban (karena model baru), dan kurangnya optimasi waktu. Berdasarkan kekurangan ini, peneliti dan guru sepakat melanjutkan ke Siklus II dengan rencana tindak lanjut (RTL) untuk lebih memotivasi siswa agar percaya diri berpendapat dan mengoptimalkan waktu pembelajaran.

### Siklus II

#### Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengamatan

Siklus II dilaksanakan dengan berfokus pada koreksi kelemahan Siklus I. Guru berusaha lebih menguasai strategi PBL agar suasana pembelajaran lebih menyenangkan, tidak kaku, dan diharapkan dapat meningkatkan aktivitas, interaksi, serta hasil belajar. Pada pertemuan pertama, setelah berdoa dan motivasi, guru mengulang kembali materi Siklus I karena banyak peserta didik yang belum memahami sepenuhnya. Pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi kelompok, presentasi hasil, dan kesempatan bertanya. Pertemuan kedua diawali dengan tanya jawab dan dilanjutkan dengan permainan soal kelompok. Kali ini, peserta didik terlihat sangat antusias dan tertib dalam menjalankan peran masing-masing (membaca soal, menjawab, menempelkan jawaban, dan presentasi). Pelaksanaan tes akhir individu (Post Test II) yang berisi 10 soal pilihan ganda juga berjalan tertib, dengan guru berkeliling memantau dan mendampingi siswa yang kesulitan.

### Refleksi

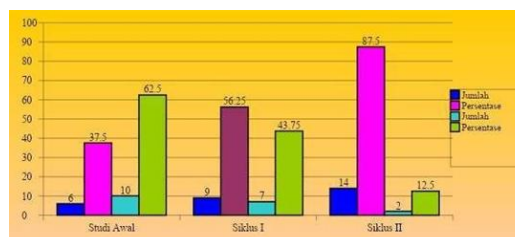
Hasil tes formatif pada Siklus II menunjukkan keberhasilan yang memuaskan. Nilai rata-rata klasikal meningkat drastis menjadi 77,24, dan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 87,5% (14 dari 16 peserta didik). Peningkatan aktivitas peserta didik juga sangat baik, mencapai rata-rata 93,10%. Dengan pencapaian ini, seluruh kriteria indikator keberhasilan yang ditetapkan (ketuntasan klasikal hasil belajar >85% dan KKM >70 telah terpenuhi, sehingga disimpulkan bahwa tindakan kelas menggunakan model *Problem Based Learning* berhasil dan penelitian dihentikan pada Siklus II.

Untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan, berikut disajikan rekapitulasi ketuntasan belajar mulai dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II:

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Setiap Siklus Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tuntas		Belum Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Pra-Siklus	6	37,5	10	62,5
2	Siklus I	9	56,25	7	43,75
3	Siklus II	14	87,5	2	12,5

Berikut juga disajikan dalam bentuk grafik untuk memperjelas peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus:





Grafik di atas memperkuat temuan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Hal ini dilihat adanya peningkatan yang konsisten dari pra-siklus hingga siklus II, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

### Pembahasan

Pembahasan dalam PTK ini didasarkan pada hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan II menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan BP dengan menggunakan model *problem base learning* mengalami peningkatan, baik dari segi peningkatan aktivitas peserta didik dan hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Model *problem base learning* berusaha mengoptimalkan aktivitas siswa.

Hal ini dapat terlihat dalam langkah-langkah model *problem based learning* yang tercermin selama proses pembelajaran yang didominasi oleh aktivitas siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus 1 dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut keterlibatan aktif peserta didik belum dapat berlangsung secara optimal dari hasil observasi pengamatan aktivitas peserta didik baru mencapai 62,5 %. Peserta didik masih merasa malu untuk bertanya dan takut dalam menjawab pertanyaan dari guru atau peserta didik lain sehingga lebih banyak peserta didik yang diam. Peserta didik juga belum bisa bekerjasama secara maksimal dalam diskusi, pada saat pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan peserta didik merasa senang dan semangat mengikuti pembelajaran. Aktifitas belajar yang kurang maksimal disebabkan karena peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran *problem based learning* yang baru pertama baru pertama kali diterapkan pada pembelajaran PAI dan BP dikelas Kelas IV SDN 001 Sebulu. Dari latar belakang tersebut kemudian peneliti melanjutkan pembelajaran siklus II. Dari hasil aktivitas peserta didik siklus II diperoleh presentase tingkat aktivitas peserta didik meningkat menjadi 87,5 %.

Berdasarkan pengamatan pada siklus II peserta didik lebih aktif mengikuti proses pembelajaran di kelas, tidak malu lagi bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru atau peserta didik lain. Peserta didik telah mampu berdiskusi secara tertib dan baik. Peserta didik juga banyak berani menyampaikan maupun menanggapi hasil diskusi. Masing-masing pasangan ingin terlihat lebih menonjol dan mendapatkan nilai lebih baik. Pembelajaran yang dikombinasikan ini menciptakan suasana yang menyenangkan, peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran. Adanya pembelajaran ini menjadikan peserta didik merasa senang dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui permainan ini peserta didik berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk menemukan pasangan kartu yang mereka peroleh. Hal ini memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran agar dapat memberikan hasil yang terbaik.

### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IV SDN 001 Sebulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Menyambut Usia Balig. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar yang meningkat dari 56,25% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II.

Selain itu, aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, serta antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Penerapan model PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menjadikan pembelajaran PAI lebih efisien, menarik, dan menyenangkan bagi siswa.

### REFERENSI

- Agus, J. et.al. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No.5
- Al-Qolam. (2016). *Tanda-tanda Baligh*. dalam al-qolam.com

- Amir, M.T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan*. Ponorogo: Kencana, Prenada Media Group
- Aryanti. (2020). *Inovasi Pembelajaran Matematika di SD (Problem Based Learning Berbasis Scaffolding)*. Yogyakarta: Deepublish
- Dimiyati, et.al. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik. Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handayani, et.al. (2021). *Meta-analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*. Jurnal Basicedu, Vol. 5, No.3
- Haryanto. (2022). *Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Two Stay Two Stray*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia
- Istiqomah, Firly. et.al. (2023). *Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Problem Based Learning dan Project Based Learning*. Journal on Education, Vol 6, No.1
- Kristyanawati, et.al. (2019). *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Problem Based Learning*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9, No. 2
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Saryogo. (2016). *Penerapan Model Problem Based Learning dalam Proses Pembelajaran Standar Kompetensi Mengukur dengan Alat Ukur Mekanik Presisi di Kelas X SMK Negeri Kudu Jombang*. JPTM, Vol. 5, No. 2
- Sudjana.Nana. (2020). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka